

SEBUAH KARYA FILM PENDEK “TOPLES KACA”

¹Arianto Prabowo, ²Riky Riky, ³Wahyu Saputra, ⁴Arryadianata Arryadianata

¹*Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Inter Studi
Jl Wijaya II No 62 Jakarta 12160
Arantoprabowo25@gmail.com*

²*Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Inter Studi
Jl Wijaya II No 62 Jakarta 12160
Riki.jm80@gmail.com*

³*Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Inter Studi
Jl Wijaya II No 62 Jakarta 12160
Wahyu.saputra2609@gmail.com*

⁴*Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Inter Studi
Jl Wijaya II No 62 Jakarta 12160*

ABSTRAK

Film “Toples Kaca” ini menawarkan cerita tentang kegelisahan seorang mahasiswi yang berniat ingin mencegah anak putus sekolah, namun seorang anak berfikir untuk berhenti sekolah, pada akhirnya mahasiswi itu bisa mencegah dengan caranya. Film “Toples Kaca” ini dalam sebuah keputusan, dikaitkan dengan mengendalikan kehidupan sebagai sebuah perjalanan. Muatan dalam film ini adalah tentang perjalanan tokoh utamanya yang terus mempunyai ambisi dan tekad yang kuat terhadap anak-anak. Tujuan mereka adalah terus memberikan dorongan dan motivasi, meskipun hanya dengan bermain dan dengan media interaktif sebuah toples kaca. Kegelisahan mahasiswi dari pola yang telah ada, dimana iya mempertanyakan kehidupan, impian, dan masa depan. Pola ini bukan hanya sistem yang telah ada, namun lebih luas lagi secara seluruh faktor ekonomi, ditambah masalah keterbatasan, kurangnya dorongan atau motivasi dari orang tua, anak-anak disuruh kerja, atau keadaan anak itu sendiri yang memilih untuk bekerja. Selain itu “sendu” di tengah keresahan adalah *look and mood* yang dapat kita tangkap secara garis besar dari film ini.

Kata Kunci: Pendidikan, Ekonomi, dan Pencegahan Anak Putus Sekolah

ABSTRACT

The film "Toples Kaca" offers a story about the anxiety of a student who intends to prevent a child from dropping out of school, but a child thinks of quitting school, in the end the student can prevent in his way. The film "Toples Kaca" is in a decision, associated with controlling life as a journey. The content in this film is about the journey of the main character who continues to have strong ambitions and determination towards children. Their aim is to continue to provide encouragement and motivation, even if only by playing and with interactive media a glass jar. Student anxiety from existing patterns, where yes, questioning life, dreams, and future. This pattern is not just an existing system, but more broadly as a whole of economic factors, plus the problem of limitations, lack of encouragement or motivation from parents, children told to work, or the condition of the

children themselves who choose to work. Besides "melancholy" in the midst of unrest is the look and mood that we can capture in outline of this film.

Keyword: Education, Economy, and Prevention of School Drop Outs

PENDAHULUAN

Bisa meraih pendidikan yang tinggi tentu menjadi impian semua orang. Sebab dengan adanya pendidikan itu kita bisa mempunyai wawasan, keahlian, serta keterampilan yang dapat dijadikan sebagai bekal dalam menjalani hidup. Namun tak semua orang beruntung mendapatkan pendidikan yang layak, faktor-faktor ekonomi seringkali menjadi penghalang.

Pendidikan dasar wajib bagi anak adalah sembilan tahun yaitu pendidikan SD dan SMP, apabila dilihat dari umur mereka yang wajib sekolah adalah 7–15 tahun. Pendidikan merupakan hak yang sangat fundamental bagi anak. Hal yang wajib dipenuhi dengan kerjasama dari orang tua masyarakat dan pemerintah namun tidaklah mudah untuk merealisasikan pendidikan khususnya menuntaskan wajib belajar 9 tahun, karena pada kenyataannya masih banyak angka putus sekolah. Hal tersebut terdapat dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang pada pasal 34 disebutkan bahwa; (1) Setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar. (2) Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya.

Wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh

lembaga pendidikan. Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Dari uraian peraturan diatas pemerintah mewajibkan untuk seluruh warga negara Indonesia untuk mengenyam pendidikan dasar 9 tahun, namun pada kenyataannya masih dijumpai anak-anak putus sekolah di berbagai daerah dengan permasalahan yang menyebabkan ia putus sekolah. Dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, faktor tersebut yaitu, rendahnya kemampuan ekonomi termasuk eksploitasi tenaga anak sebagai pekerja anak oleh orang tuanya demi membantu mencari nafkah keluarga, serta rendahnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan kurangnya dukungan motivasi dari keluarga dan dari keinginan anak itu sendiri memilih untuk bekerja.

Mencermati apa yang diungkapkan oleh Dr. Mudjito, Ak., M.Si akademisi, praktisi, dan tokoh pendidikan inklusif di Indonesia. memberikan gambaran bahwa kondisi keluarga sangat mempengaruhi keberlanjutan sekolah anak, salah satunya adalah kondisi perekonomian keluarga. Hal senada juga diungkapkan oleh (Saroni, 2011: 148) bahwa, tingkat perekonomian keluarga pada kenyataannya merupakan salah satu aspek penghambat kesempatan proses pendidikan dan pembelajaran. Ada banyak anak usia sekolah yang terhambat, bahkan kehilangan kesempatan mengikuti proses pendidikan

hanya karena keadaan ekonomi keluarga yang kurang mendukung.

Berdasarkan pemikiran inilah, ide film “Toples Kaca” lahir. Film “Toples Kaca” dengan ide pokok yakni kegelisahan untuk mencegah anak putus sekolah.

Bercerita tentang seorang anak dari keluarga sederhana yang mengandalkan pendidikan dari bantuan pemerintah dan mempunyai keinginan untuk mengganti perlengkapan tas dan sepatunya yang sudah rusak, orangtuanya menjelaskan bahwa uang untuk keperluan sekolah dari dana pemerintah terpakai untuk keperluan sehari-hari. Ketika itu kedua orang tuanya berbicara bahwa uang bantuan pemerintah untuk keperluan sekolah anak itu terpakai, lalu anak itu tak sengaja mendengar ucapan salah satu orang tuanya bahwa ia percuma sekolah, ucapan itu menjadi renungan terhadap anak itu dan terlintas di pikirannya untuk berhenti sekolah. Suatu ketika seorang mahasiswi yang sering datang ke desa itu, kembali lagi melihat anak itu terdiam tidak ikut bermain dengan teman-teman yang lainnya, ternyata ia telah putus sekolah. Lalu mahasiswi itu menyayangkan dengan kondisi itu, tersadar mahasiswi itu awalnya ingin bermain bersama anak-anak dengan media interaktif, tetapi tidak jadi ia memilih untuk kerumah anak yang putus sekolah itu dan berusaha menyadarkan keluarganya bahwa pendidikan itu penting untuk mewujudkan mimpi dan masa depan dari sebuah media tople kaca.

Sebagai salah seorang anak muda yang akan mewujudkan mimpi dan masa depannya, sutradara “Toples Kaca” berusaha merumuskan pemikirannya tentang kegelisahan anak muda

dengan permasalahan di sekitarnya. Benturan impian, masa depan dan permasalahan kehidupan yang tidak akan terelakan menjadi sebuah ide film pendek. Film sebagai representasi sosial dan film sebagai representasi sutradara.

Film ini diberi judul “Toples Kaca”. Kata “Toples Kaca” yang artinya sebuah tempat atau wadah transparan, dan ada batasan kapasitas tertentu dalam tempat atau wadah tersebut. Namun “Toples Kaca” ini menjadi sebuah media dalam film sebagai media interaktif atau media demonstrasi di dalam sebuah film tersebut. Judul “Toples Kaca” ini dianggap paling tepat untuk menggambarkan fokus isi cerita dalam film ini.

Film “Toples Kaca” mencoba untuk memberikan sebuah perenungan dan pandangan bahwa pendidikan itu penting, tetapi kini masih banyak anak yang putus sekolah karena faktor ekonomi, ditambah masalah keterbatasan, kurangnya dorongan atau motivasi dari orang tua. Namun hanya dorongan dan motivasi yang bisa menjadi jawaban persoalan itu. Karena sesungguhnya dorongan dan motivasi terbaik untuk memperbaiki proses pendidikan dan pembelajaran bukan hanya di sekolah formal tetapi dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan potensi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian. Maka dari itu, film ini mengarahkan penonton untuk melihat sisi sosial pendidikan berdasarkan realitas kehidupan masyarakat. Secara sadar, pencipta karya mengemas film ini ke dalam bentuk sebuah film drama sosial, yaitu sebuah film yang membawa pesan-pesan sosial didalamnya. Film ini merupakan suatu kemasan film yang lebih mementingkan rasa daripada

harga yang salah satunya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan bernegara. Film ini juga ingin membawa penonton untuk memaknai setiap elemen yang ditampilkan di dalam film, seperti sebuah perjalanan mahasiswa yang mempunyai ambisi dan tekak yang kuat terhadap anak-anak.

Dalam film “Toples Kaca”, Sutradara memiliki tugas untuk menciptakan sebuah dunia “tempat bermain” bagi mahasiswa yang mempunyai ambisi dan tekak yang kuat terhadap anak-anak, melintas di tempat berkumpul anak-anak melihat seorang anak yang tidak ikut bermain, mahasiswa menghampiri menanyakannya dan menyapa anak-anak yang lainnya lalu ikut bermain bersama anak-anak dan berintraksi mencoba akrab dengan anak-anak di desa itu.

Maka pembahasan pengantar karya ini berada pada rana bagaimana membuat film dan cerita yang dapat dipercaya, terbatas pada pembentukan konsep untuk penciptaan dunia “tempat bermain” penuh keresahan dan karakter-karakter yang berperan di dalamnya dengan berdasar pada referensi dan teori yang sesuai dengan konsep, serta bagaimana membuat visualisasi konsep tersebut dengan menggunakan teknik-teknik pengambilan gambar, penyutradaraan dan editing.

KERANGKA PEMIKIRAN

Gagasan

“Toples Kaca” adalah film tentang kegelisahan seorang mahasiswa yang berniat ingin mencegah anak putus sekolah, namun seorang anak berfikir untuk berhenti sekolah,

pada akhirnya mahasiswa itu bisa mencegah dengan caranya. Karakter dalam film “Toples Kaca”, yaitu “Arumi” di gambarkan sebagai seorang mahasiswa yang mempunyai ambisi dan tekak yang kuat terhadap anak-anak, yang masih kuliah di salah satu kampus swasta. Pada perjalanan pagi ini, Arumi berada di desa merasakan kegelisahan karena berniat ingin mencegah anak putus sekolah yakni “Innu” dan teman-teman lainnya. Segala harapan besar dari Innu menjadi hambar sehingga dihadapkan pada percakapan orang tuanya mengenai pendidikan dari bantuan pemerintah. Dimana kita ketahui, banyak yang bilang bahwa bantuan dari pemerintah berjalan dengan baik. Tentunya bukan dari faktor ekonomi saja, walau telah mendapatkan bantuan sedemikian rupa, putus sekolah bisa berawal dari kurangnya dorongan dan motivasi dari orang tua atau dari anak itu sendiri yang memilih untuk bekerja karena faktor lingkungan. Kegelisahan ini semakin menjadi karena Arumi secara kritis memikirkan masa depan anak-anak itu. Pada akhir cerita ternyata seorang anak yang bernama Innu telah putus sekolah, karena mendengarkan ucapan dari orang tuanya dan karena faktor ekonomi. Setelah mengetahui Innu telah putus sekolah, Arumi dan dua temannya main kerumah Innu dan berbincang dengan kedua orang tuanya sambil memberi dorongan dan motivasi kepada Innu melalui media toples kaca, tanpa disadari kedua orang tua Innu akhirnya tersadar dan mendapat dorongan dan motivasi supaya lebih giat lagi bekerja agar Innu bisa meneruskan sekolahnya.

Film “Toples Kaca” memilih perjalanan sebagai sebuah keputusan, dikaitkan dengan mengendalikan kehidupan sebagai sebuah perjalanan. “Muatan dalam film ini adalah tentang perjalanan tokoh utamanya yang

terus mempunyai ambisi dan tekad yang kuat terhadap anak-anak. Tujuan mereka adalah terus memberikan dorongan dan motivasi, meskipun hanya dengan bermain dan dengan media interaktif sebuah toples kaca.

Kegelisahan mahasiswi dari pola yang telah ada, dimana iya mempertanyakan kehidupan, impian, dan masa depan. Pola ini bukan hanya sistem yang telah ada, namun lebih luas lagi secara seluruh faktor ekonomi, ditambah masalah keterbatasan, kurangnya dorongan atau motivasi dari orang tua, anak-anak disuruh kerja, atau keadaan anak itu sendiri yang memilih untuk bekerja. Selain itu “sendu” di tengah keresahan adalah *look and mood* yang dapat kita tangkap secara garis besar dari film ini.

Bentuk Karya

Cerita dalam film “Toples Kaca” ini bergerak melalui sudut pandang “Arumi” tokoh utama dalam film ini yang mengalami kegelisahan terhadap anak putus sekolah. Kemudian dalam perjalanan tokoh utama “Arumi” pada keesokan harinya libur di saat tidak ada mata kuliah. Arumi menanyakan kepada temannya yaitu Cika dan Egi apakah mereka ada acara atau tidak, Cikapun menjawab belum ada planning kemana-mana, begitu juga Egi hanya dirumah saja. Arumi mencoba mengajak Cika dan Egi untuk sesekali jalan-jalan nikmatin suasana pedesaan, tetapi Egi enggan untuk ikut dengan Arumi ia lebih memilih memanfaatkan liburannya untuk bersantai di rumah. Cika berkata ingin ikut dengannya dan mereka sepakat keesokan harinya berangkat ke desa itu.

Lalu dalam perjalan tokoh “Innu” sebagai anak kecil pagi hari itu di desa yang

ingin dikunjungi Arumi dan Cika. Ada sekeluarga sederhana yang isinya tiga orang, ketika itu seorang ibu sedang melipat pakaian, tidak lama kemudian Innu selesai mandi lalu memasuki kamar, Innu berkata ke Ibunya bahwa tas dan sepatunya sudah rusak, Ibu seketika langsung melihat kondisi tas dan sepatunya. Ibupun bilang nanti kalau Bapak dapat uang kita beli, Innu menanyakan balik ke Ibunya kenapa nanti dan menanyakan uang Innu dari dana bantuan pemerintah kemana?. Karena Innu mendapat dana itu untuk dipergunakan membeli kelengkapan sekolahnya. Ibupun meminta maaf ke Innu uangnya terpakai untuk kebutuhan sehari-hari dan Ibu meminta Innu untuk sementara memakai yang ada dulu, Innu menjawab tidak apa-apa ia tidak merasa marah atau kecewa dengan Ibunya.

Ibupun bilang ke Innu untuk kedapur dan nanti akan di sampaikan ke bapaknya. Lalu Ibu menyuruh Innu bersiap-siap untuk berangkat sekolah dan mengingatkan jangan ada perlengkapan yang tertinggal. Pada saat itu Bapak keluar dari kamar mandi dengan mengeringkan kepalanya dengan handuk melewati dapur, Ibu langsung menyampaikan keinginan Innu ke Bapaknya sambil membuatkan secangkir kopi. Ibu berkata tas dan sepatunya Innu rusak minta di belikan yang baru. Bapak menanyakan ke Ibu tentang uang buat kebutuhan Innu dari dana pemerintah, sambil mengaduk kopi dan memberikan secangkir kopi ke bapak, Ibu menjawab dengan sedikit nada tinggi dan sedikit perdebatan kecil bahwa uangnya terpakai dan berkata apa Bapak mengasih uang lebih buat kebutuhan sehari-hari, Ibu juga bilang tidak cukup karna keadaan ekonominya seperti ini.

Ketika itu Innu sedang memakai sepatu berhenti sejenak tak sengaja mendengarkan pembicaraan orang tuanya. Ibu bilang ke Bapak percuma Innu sekolah gratis dapat bantuan uang dari pemerintah untuk keperluan sekolah, karena keadaan ekonomi yang sulit ujung-ujungnya uang kebutuhan Innu kepakai buat keperluan sehari-hari. Bapak berkata sekolah Innu penting, biarkan bapak yang berusaha mencari tambahan untuk keperluan Innu. Tak lama Innu menghampiri untuk berpamitan dan menyalami kedua orang tuanya, keduanya mengingatkan untuk hati-hati di jalan, lalu Innupun berangkat kesekolah dengan beban pikiran apa yang ia dengar.

Menurut saya pribadi sebagai sutradara, “sendu” memiliki nilai lebih sebagai roh dalam film ini. Karena “sendu” berbicara tentang kegelisahan dan keresahan seseorang tentang perasaannya. Hingga disatu titik ia pun menyerah, berontak jalan melangkah lagi dengan harapan yang baru.

Media

Film dengan genre drama sosial yang berdurasi 16 menit ini direkam menggunakan kamera video dengan format digital. Film “Toples Kaca” akan didistribusikan melalui STIKOM Interstudi dengan jaringan yang dimiliki. Untuk melakukan eksibisi kami mempunyai rencana membidik beberapa festival film baik di dalam maupun di luar negeri sesuai dengan jadwal yang tertera pada tahun 2019-2020, serta beberapa KBRI di beberapa Negara bekerja sama dengan kemenlu. Target penonton dalam film ini dengan segmentasi semua kalangan terutama anak kecil.

Deskripsi Sajian

Ide pokok film ini memiliki pesan yaitu bagaimana keresahan kita (antara lain: keresahan untuk mencegah anak putus sekolah).

Setelah melakukan perenungan pada konsep ide, selanjutnya Sutradara merumuskan bentuk film seperti apa yang akan membawa ide tersebut. Karena film adalah keterikatan yang sinergi antara *formal system* (cerita dan struktur) dan *style system/gaya*. Perwujudannya dalam struktur naratif berdasarkan prinsip *formal system* yang digunakan dapat dilihat dari *plot* dan *story* yang digunakan kepada penonton, (Bordwell & Thompson, 2003 :168).

Film pendek ini adalah film naratif. Atribut naratif adalah peristiwa sebab akibat dalam ruang dan waktu. Di dalam film pendek ini, pencipta karya memilih *art cinema narration* sebagai bentuk naratifnya. *Art cinema narration* adalah pemahaman bahwa ada bagian dari atribut naratif yang memang sengaja dibuat.

Secara keseluruhan film ini menggunakan pendekatan film Formalis. Teori film Formalis memandang film adalah seni. Maka layaknya seni, refleksi tentang film berkisar pada persoalan bentuk. Dalam hal ini film harus mempunyai bentuk yang khas agar dapat digolongkan kedalam seni. Seperti *acting* dalam teater, tempo dalam musik dan komposisi dalam lukisan.

Berasal dari bahasa Prancis *mise en scene* artinya *staging an action* (menampilkan segala sesuatu diatas panggung) karena pada awalnya istilah ini digunakan dalam dunia seni panggung (teater), yang kemudian dikonversi dalam peristilahan dunia perfilman sebagai sesuatu yang tampak pada layar. *Mise En Scene*

dalam layar film diumpamakan sebuah panggung teater (karena saat itu bioskop belum muncul) yaitu sebagai *frame* dalam sebuah film yang terdiri dari beberapa aspek yaitu *setting*, *lighting*, *property*, *wardrobe* dan *make up*, *gesture* semuanya yang terdapat dalam setiap *frame* film/panggung teater. Secara yang terlihat kasat mata dalam setiap *frame*, yang nanti akan di kontrol oleh sutradara dan setiap departemennya dalam setiap pengadeganan, (Bordwell & Thompson, 2003 :169).

Perencanaan kostum mendapatkan perhatian dari departemen penyutradaraan, sinematografi, penata artistik (*wardrobe*) di mana pembicaraan tentang karakter warna, tekstur dan penyesuaian terhadap visualnya, (Marner, ST John Terence, 1974 : 34).

Kostum berfungsi membentuk karakter dan menonjolkan keunikan dari masing-masing karakter yang ingin bisa ditangkap oleh penonton. Karakter utama yakni Arumi dan Innu ini menggunakan pakaian ala Arumi dan Innu menggunakan seragam sekolah dan pakaian keseharian.

Make up secara keseluruhan berfungsi memperkuat karakter. Seperti halnya tokoh bernama Arumi dan Innu akan menyerupai kehidupan kesehariannya yang akan dibuat senatural mungkin.

Property biasanya dibedakan lagi antara *property*, *set dress* dan *hand props*. Disebut *Property* bila benda tersebut nantinya akan berintraksi dengan Pemain. Disebut *set dress* bila benda tersebut menjadi bagian dari set, melengkapi set untuk menghidupkan suasana, tetapi tidak berintraksi dengan pemain. Khusus untuk benda-benda yang menempel di badan Pemain seperti kalung, giwang, jam tangan, dan

lain-lain di sebut *hand props*, (Saroengallo, 2005: 25).

Gesture adalah gerakan sebagian anggota badan yang memiliki makna tertentu (disebut juga sebagai *body language*). *Gesture* atau *Figure Expression* dan *movement* karakter dalam film ini akan diarahkan kepada bentuk yang sangat alami sesuai dengan karakteristik masing-masing tokoh. Setiap tokoh akan diarahkan memiliki gestur tertentu yang menjadi ciri khas, yang pencariannya akan dilakukan bersama-sama dengan interpretasi Pemain yang terpilih nantinya.

Metode untuk mengarahkan pemain yang dilakukan adalah memberikan para tokoh mencari dan membentuk karakteristik tokohnya sendiri. Dengan memberikan garis besar karakteristik tokoh dan latar belakang kehidupannya. Pemain hanya akan dijelaskan mengenai garis besar adegan dan *blocking*, sisanya adalah permainan mereka sendiri. Metode ini dipilih untuk membuat karakter yang lebih hidup.

Editing

Konsep *editing* pada film “toples kaca” ini akan menggunakan *continuity editing* merupakan konsep yang paling banyak digunakan oleh para pembuat film, tujuannya adalah membuat penonton merasa nyaman atau tidak terganggu oleh ketidakjelasan ruang maupun waktunya dan bagaimana agar ada kesinambungan atau *matching* antar shot. Menurut (Soemarno, 1996: 91) dalam bukunya berjudul Dasar-dasar Apresiasi Film bahwa shot satu dan yang lain dirangkai dengan memperhatikan asas kesinambungan, seperti

ketentuan-ketentuan tentang persambungan antara shot dan shot, adegan dengan adegan, dan babak dengan babak.

Kesinambungan antar shot inilah yang ditemukan oleh para leluhur *filmediting*, misalnya Edwin S. Porter dan Pudvokin yang melanjutkan kiprah G.W. Griffith sebelumnya. Griffith menemukan formula agar terjadi kesinambungan antar shot. (Thompson & Bowen, 2009: 66) juga menambahkan bahwa, (*providing smooth, seamless continuity across transitions is a very important element to keeping your edits unnoticed by the viewer*), yang artinya kontinuitas yang mulus di seluruh transisi adalah elemen yang sangat penting untuk menjaga agar pengeditan anda tidak diperhatikan oleh pemirsa atau penonton.

Selain menggunakan konsep *continuity editing*, pencipta karya ingin membuat tampilan dari film ini seperti *cinemascope* memiliki letterbox 2.35:1 untuk merepresentasikan *landscape* ruang lebih menarik. Seorang pembuat film membutuhkan sebuah konsepsi untuk dapat menyatukan shot-shot menjadi sebuah peristiwa, hingga menjadi film yang utuh. Oleh karena itu, seni film tidak hanya bergantung pada materi shot saja tetapi juga kesinambungan dari beberapa shot yang akan dirangkai.

Era digital dengan perkembangan *softwareediting* sangat memudahkan teknik *editing*. Untuk mengantisipasi *jumping* visualisasi film, sangat dibutuhkan keseragaman format digitalnya. Oleh karena itu harus ditentukan sejak awal. Kini *software editing* film sudah banyak beredar, ada *Adobe Premiere Pro*, *Adobe After Effects*, *Imovie*, *HitFilm 3 Pro*, dan lain sebagainya. Pencipta karya menggunakan

Adobe Premiere Pro dengan *codec H.264 Adobe After Effects* jika dibutuhkan.

Sound

Dengan tempat berkumpul atau bermain anak-anak di pedesaan penuh impian namun menyimpan kesenduan dan ambisi “Arumi” dan “Innu”, konsep tata suara yang akan digunakan bertujuan untuk mewakili perasaan sendu yang di alami “Innu”, ambisi dan kegelisahan “Arumi”. Untuk itu konsep penataan suara dalam film “Toples Kaca” ini, dominan menggunakan konsep suara fungsional. Suara fungsional sendiri dapat diartikan sebagai suara yang dirubah untuk mendapatkan dramatisasi yang diinginkan dari cerita. Misal *ambience* suara yang terasa luas itu layaknya aktifitas anak di pedesaan.

Speech yang digunakan dalam film ini adalah dialog. Dialog antar tokoh dihadirkan senatural mungkin, seperti layaknya pembicaraan sehari-hari. Dimana kondisi para tokoh cerita ini beraktifitas dalam percakapan mudah dimengerti dan realistis dialog sangat diperlukan. Beberapa cara pengambilan dialog adalah *on set dialog*, dimana suara direkam selama pengambilan gambar. *Wild lines dialogue* adalah dialog yang diambil setelah

pengambilan gambar di tempat yang sama dan hari yang sama, atmosfer yang sama. *Synchronised dialogues* dilakukan pada *postproduction* untuk kebutuhan tertentu. Mengingat pentingnya *speech* dalam film maka pengucapan, intonasi yang tepat sangat penting selain itu yang tidak kalah penting adalah pengambilan suara/rekaman dialog itu sendiri agar memberikan hasil suara yang jelas dan bersih. Karena hanya dari dialog saja emosi pemain bisa terlihat seperti sedih, marah, senang.

Musik dalam film ini akan cenderung

mengacu untuk mempengaruhi penonton tanpa mempengaruhi tokoh dalam film. (Rosar, 2002: 1-5) menyatakan bahwa ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk menyebut musik film (film music) antara lain: *film score*, *underscore*, *background music* dan *musical score*. (Donald, 2014) mengatakan bahwa musik film adalah musik yang dibuat untuk mengiringi adegan film. Musik film didesain untuk menciptakan emosi penonton. Musik film menurut (Stein, 2009) adalah musik yang menguatkan maupun mempertegas emosi dalam adegan tertentu.

Efek yang digunakan didalam film adalah efek spot dan general. Fungsinya untuk menekankan informasi yang akan diberikan serta menciptakan *look and mood* di dalam film. Dimana pemberian efek ini diharapkan dapat memberikan kesan mendramatisir keadaan.

Orisinilitas Karya

Kami mengangkat peristiwa tentang kegelisahan seorang mahasiswi yang berniat ingin mencegah anak putus sekolah, namun seorang anak berfikir untuk berhenti sekolah, pada akhirnya mahasiswi itu bisa mencegah dengan caranya, sebagai latar belakang cerita di film “Toples Kaca” ini, tentunya dengan dipadukan dengan konteks sederhana.

Sebagai anak muda, kami merasakan kegelisahan dari pola yang telah ada, dimana mempertanyakan kehidupan, impian, dan masa depan. Pola ini bukan hanya sistem yang telah ada, namun lebih luas lagi secara seluruh faktor ekonomi, ditambah masalah keterbatasan, kurangnya dorongan atau motivasi dari orang tua, anak-anak disuruh kerja atau keadaan anak itu sendiri yang memilih untuk bekerja. Karya ini

terfikirkan dari sesuatu yang ada di dunia ini banyak anak putus sekolah dari factor tersebut, pencipta karya terfikir bagaimana mencegah anak putus sekolah dan kemudian kami tuangkan ke dalam bentuk film “Toples Kaca” ini. Dari pemikiran, penampilan, sikap, hingga kisah sendu “Innu” dan “Arumi” ini sangat mempengaruhi tokoh utama film “Toples Kaca”.

Sepengetahuan kami sampai sejauh ini, hanya film inilah yang mengangkat tentang kegelisahan seorang mahasiswi yang berniat ingin mencegah anak putus sekolah, namun seorang anak berfikir untuk berhenti sekolah, pada akhirnya mahasiswi itu bisa mencegah dengan caranya.

METODE PENELITIAN

Deskripsi Rencana Proyek

Berangkat dari kegelisahan kehidupan anak yang putus sekolah. Pada dasarnya secara keseluruhan pencipta karya membebaskan kepada sutradara yang juga sebagai pencipta karya skenario untuk memunculkan ide cerita dan tema film yang akan di angkat. Setelah melakukan perundingan maka muncul beberapa ide tema cerita yaitu merasakan masih banyak anak yang putus sekolah yang terjadi pada masa kehidupan seperti ini, dan entah sampai kapan anak putus sekolah ini akan terjadi di negri ini. Kita terjebak di tengah kondisi yang buntu, kondisi yang selalu begitu saja dengan harapan untuk adanya perubahan ke arah yang lebih baik pun itu hanya akan selalu menjadi impian, angan-angan yang semua.

Menarik sekali mengaitkan permasalahan anak putus sekolah dengan impian. Negri ini

menghasilkan begitu banyak pemimpi hebat namun mengalami kebuntuan untuk mengejar mimpinya. Menjadikan mimpi hanyalah angan-angan impian semata serta bagi sebagian orang dan mungkin saja kita, kenyataan itu tak seindah impian. Kegelisahan inilah yang memicu dan memberikan energi besar bagi saya. Meskipun kita berada pada suatu keadaan apapun itu. Kegelisahan akan kebuntuan dalam menyambut masa depan. Maka perjalanan sebagai sebuah keputusan, dikaitkan dengan mengendalikan kehidupan sebagai sebuah perjalanan. Perjalanan tokoh utama “mahasiswa” yang terus mempunyai ambisi dan tekad yang kuat terhadap anak-anak. Tujuan tersebut yaitu memberikan dorongan dan motivasi, meskipun hanya dengan bermain dengan media interaktif sebuah “Toples Kaca”.

Setelah mendapatkan tema film yang akan diangkat kami kemudian melakukan riset yang berfungsi untuk pengumpulan data, serta observasi keberbagai tempat. Hal ini semua dilakukan dengan tujuan agar dapat mempermudah penulisan skenario dalam mengimajinasikan cerita serta merangkainya menjadi satu kesatuan yang utuh.

Riset data dilakukan oleh sutradara melalui bacaan-bacaan yang menyangkut pendekatan kontekstual. Hanya dengan pendekatan kontekstual (Trianto, 2008: 20) mengatakan bahwa: “pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran pembelajaran kontekstual yaitu: konstruktivisme, menemukan, bertanya,

masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya”.

(Blanchard, 2001) mengatakan bahwa: “pendekatan kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru menghubungkan konten materi ajar dengan situasi-situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya ke dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa CTL (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar pada prinsip CTL (Contextual Teaching and Learning) merupakan kegiatan “siswa menemukan sendiri”.

Dengan demikian kami menggunakan pendekatan kontekstual untuk mencegah anak putus sekolah. Pada cerita film “Toples Kaca”, unsur pencegahan dan memberikan dorongan motivasi akan terasa dalam bentuk maupun gaya filmnya, dimana cerita dalam film “Toples Kaca” ini bergerak melalui sudut pandang tokoh “Arumi” yang mengalami kegelisahan terhadap anak putus sekolah. Kemudian tugas saya berikutnya, adalah mencari sosok karakter yang tepat untuk memainkan film Toples Kaca ini.

Untuk mengangkat pencegahan anak putus sekolah, dengan menggunakan pendekatan kontekstual ke dalam bentuk struktur naratif, maupun gaya, film tersebut. Karena bagi saya semangat kontekstual, membantu dengan mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong memberikan motivasi antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sungguh sangat menarik untuk dikemas ke dalam sebuah film.

Observasi yang pertama saya lakukan adalah melakukan pendalaman karakter Arumi dan Innu untuk membuat sebuah karakter yang hidup. Kemudian proses observasi berjalan, saya menciptakan sebuah karakter yang memiliki ambisi dan tekak yang kuat terhadap anak-anak. Sebisa mungkin saya harus dapat mengetahui gaya hidup, aktivitas, sifat kepribadian, sikap dan kebiasaan, latar belakang kehidupan hingga pemikiran serta visi dan misinya, yakni Arumi.

Proses Pembuatan Karya

Dalam memenuhi kriteria pembuatan sebuah karya tugas akhir dalam bentuk film ini memiliki beberapa proses atau tahapan. Di mulai dari proses tahap praproduksi adalah tahapan dari perencanaan dan persiapan yang harus dilakukan sebelum masuk ke dalam tahapan produksi, produksi adalah dimana syuting perama kali dilakukan sampai syuting diakhiri, kemudian paskaproduksi adalah tahapan terakhir dalam proses sebuah pembuatan/penggarapan film, tahap paskaproduksi ini yang akan menentukan hasil akhir sebuah film.

Praproduksi adalah proses eksekusi segala konsep yang telah kami rencanakan sebelumnya. Apa yang tadinya hanya merupakan bentuk tertulis, kami realisasikan melalui tahap ini. Setelah kesiapan kami diuji pada tahap praproduksi kemudian disetujui oleh koordinator dan para pembimbing, kami pun melaju ke tahap selanjutnya yaitu memproduksi film yang sudah kami rencanakan. Dalam tahapan praproduksi, keseluruhan desain produksi film ini sudah harus terlihat, sebagai modal untuk melakukan persiapan produksi; dari rancangan desain biaya produksi, pemilihan kru, pencarian pemain, lokasi, properti, kostum, alat, *reading, tes make up, fitting*, hingga rapat teknis. Dan kami sepakat untuk melaksanakan jadwal syuting 5 hari.

Tabel 1. Rancangan Biaya

ANGGARAN BIAYA 3 HARI									
No	Uraian	Unit	Jumlah	Unit	Jumlah	Unit	Jumlah	Unit	Jumlah
1	Penyuteraan	Rp	1.000.000						
2	Perizinan	Rp	1.000.000						
3	Transportasi	Rp	1.000.000						
4	Asuransi	Rp	1.000.000						
5	Labirin	Rp	1.000.000						
6	Labirin	Rp	1.000.000						
7	Labirin	Rp	1.000.000						
8	Labirin	Rp	1.000.000						
9	Labirin	Rp	1.000.000						
10	Labirin	Rp	1.000.000						
11	Labirin	Rp	1.000.000						
12	Labirin	Rp	1.000.000						
13	Labirin	Rp	1.000.000						
14	Labirin	Rp	1.000.000						
15	Labirin	Rp	1.000.000						
16	Labirin	Rp	1.000.000						
17	Labirin	Rp	1.000.000						
18	Labirin	Rp	1.000.000						
19	Labirin	Rp	1.000.000						
20	Labirin	Rp	1.000.000						
21	Labirin	Rp	1.000.000						
22	Labirin	Rp	1.000.000						
23	Labirin	Rp	1.000.000						
24	Labirin	Rp	1.000.000						
25	Labirin	Rp	1.000.000						
26	Labirin	Rp	1.000.000						
27	Labirin	Rp	1.000.000						
28	Labirin	Rp	1.000.000						
29	Labirin	Rp	1.000.000						
30	Labirin	Rp	1.000.000						
31	Labirin	Rp	1.000.000						
32	Labirin	Rp	1.000.000						
33	Labirin	Rp	1.000.000						
34	Labirin	Rp	1.000.000						
35	Labirin	Rp	1.000.000						
36	Labirin	Rp	1.000.000						
37	Labirin	Rp	1.000.000						
38	Labirin	Rp	1.000.000						
39	Labirin	Rp	1.000.000						
40	Labirin	Rp	1.000.000						
41	Labirin	Rp	1.000.000						
42	Labirin	Rp	1.000.000						
43	Labirin	Rp	1.000.000						
44	Labirin	Rp	1.000.000						
45	Labirin	Rp	1.000.000						
46	Labirin	Rp	1.000.000						
47	Labirin	Rp	1.000.000						
48	Labirin	Rp	1.000.000						
49	Labirin	Rp	1.000.000						
50	Labirin	Rp	1.000.000						
51	Labirin	Rp	1.000.000						
52	Labirin	Rp	1.000.000						
53	Labirin	Rp	1.000.000						
54	Labirin	Rp	1.000.000						
55	Labirin	Rp	1.000.000						
56	Labirin	Rp	1.000.000						
57	Labirin	Rp	1.000.000						
58	Labirin	Rp	1.000.000						
59	Labirin	Rp	1.000.000						
60	Labirin	Rp	1.000.000						
61	Labirin	Rp	1.000.000						
62	Labirin	Rp	1.000.000						
63	Labirin	Rp	1.000.000						
64	Labirin	Rp	1.000.000						
65	Labirin	Rp	1.000.000						
66	Labirin	Rp	1.000.000						
67	Labirin	Rp	1.000.000						
68	Labirin	Rp	1.000.000						
69	Labirin	Rp	1.000.000						
70	Labirin	Rp	1.000.000						
71	Labirin	Rp	1.000.000						
72	Labirin	Rp	1.000.000						
73	Labirin	Rp	1.000.000						
74	Labirin	Rp	1.000.000						
75	Labirin	Rp	1.000.000						
76	Labirin	Rp	1.000.000						
77	Labirin	Rp	1.000.000						
78	Labirin	Rp	1.000.000						
79	Labirin	Rp	1.000.000						
80	Labirin	Rp	1.000.000						
81	Labirin	Rp	1.000.000						
82	Labirin	Rp	1.000.000						
83	Labirin	Rp	1.000.000						
84	Labirin	Rp	1.000.000						
85	Labirin	Rp	1.000.000						
86	Labirin	Rp	1.000.000						
87	Labirin	Rp	1.000.000						
88	Labirin	Rp	1.000.000						
89	Labirin	Rp	1.000.000						
90	Labirin	Rp	1.000.000						
91	Labirin	Rp	1.000.000						
92	Labirin	Rp	1.000.000						
93	Labirin	Rp	1.000.000						
94	Labirin	Rp	1.000.000						
95	Labirin	Rp	1.000.000						
96	Labirin	Rp	1.000.000						
97	Labirin	Rp	1.000.000						
98	Labirin	Rp	1.000.000						
99	Labirin	Rp	1.000.000						
100	Labirin	Rp	1.000.000						
Total		Rp	1.000.000						

Tabel 2. Schedule

No	Tahap	Kegiatan	Juni				Juli				Agustus				
			1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	PRE PRODUKSI	Membuat Konsep	█												
2		Membuat Tim Produksi		█											
3		Membuat Surat Perizinan			█										
4		Meeting Crew				█									
5		Haunting Lokasi					█								
6	PRODUKSI	Shooting											█		
7		Pengawasan												█	
8	PASKA PRODUKSI	Evaluasi Produksi												█	
9		Edit Offline												█	
10		Edit Online												█	
11		Special Effect												█	
12		Harus Manti												█	
13		Final Edit												█	

Hari pertama *shooting* film “Toples Kaca” ini dilakukan pada tanggal 16 Agustus 2019. Yaitu untuk mengambil adegan *scene* 2, 3, 4, 5, 6, 7 lokasi di dalam rumah 2 dan 3 dan *scene* 4 pematang tambak dan lokasi tempat bermain 5, 6 dan 7. Terletak lokasi rumah di Parung Bogor. Sebagaimana sutradara yang berperan penting atas segala sesuatunya untuk mengarahkan pemain, menjelaskan adegan dan mengambil keputusan.

Gambar 1.

Scene di Dapur



Masuk hari kedua tanggal 17 Agustus 2019, proses eksekusi selanjutnya yaitu *scene* 8, 9, 12, 13, 14, 15 dan 16. Sutradara melihat department kamera bekerja dengan se-efisien mungkin untuk melakukan pengambilan gambar dan membuat penataan lighting. Disini setiap department bekerja dengan profesional memberikan yang terbaik terhadap produksi film ini. Pada akhirnya semua berjalan dengan lancar dan adanya beberapa hambatan kecil maupun teknis.

Gambar 2. Pengambilan gambar di depan rumah



Pada *shooting* film “Toples Kaca” ini dilakukan pada tanggal 18 Agustus 2019 kami merasa ada yang perlu di *re-take*. Awalnya kami ingin mengambil *shot* yaitu *scene* 5, 6, 7, 8, 9, 15 dan 16. Namun kami hanya mendapatkan tiga *scene* yang dapat di *re-take*, *scene* 5, 6 dan 7 karena melibatkan beberapa anak kecil. Pencipta karya merasa kesulitan dalam pengatur anak kecil, memang tidak mudah menghadirkan peran anak kecil yang bukan dari sanggar atau artis.

Pada hari ini kami melanjutkan *re-take* dilakukan pada tanggal 19 Agustus 2019 masih di lokasi Parung Bogor. Kini kami mengambil *scene* 8, 9, 15, dan 16 *scene* 8 diperjalanan kerumah Innu, *scene* 9 ketika sampai pada rumah Innu, *scene* 15 menghampiri Innu, lalu pada *scene* 16 bertemu dengan orang tuanya Innu.

Hari kelima yaitu hari terakhir *shooting* film “Toples Kaca”, kami mengawali *shooting* dari pukul 07.30 wib untuk melakukan pengambilan *scene* cafe di daerah Jakarta Selatan. Dengan pengambilan *scene* 1, 10 dan 11.

Gambar 4.

Pengambilan scene cafe di daerah Jakarta Selatan



Pascaproduksi adalah tahapan terakhir dalam proses sebuah pembuatan/penggarapan film, pada tahapan pascaproduksi ini yang akan menentukan hasil akhir sebuah film. Manajemen

data dibagi dalam dua bagian yaitu data film dan suara. Pertama, editor melakukan konversi codec system data video H.264. Editor melakukan proses editing menggunakan *software Adobe Premier Pro* dan *Adobe After Effect*. Setelah mengkonversi semua materi shooting, pencipta karya dibantu oleh asisten editor melakukan sinkronisasi suara. Hasil dari proses ini akan didapatkan materi audio visual dengan kualitas terbaik untuk diedit. Tahapan editing pertama yang dilakukan adalah preview dimana pimpinan dari semua departemen berkumpul untuk melihat hasil pengambilan gambar yang sudah kami lakukan. Dari tahapan ini diperoleh masukan dari pencipta karya sebagai sutradara untuk masuk pada tahapan berikutnya.

Tahap kedua yang dilakukan adalah Assembly, yaitu menyusun semua materi membentuk sebuah struktur yang sesuai dengan cerita. Tahapan ketiga yaitu Rough Cut, pencipta karya melakukan pembimbingan dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan. Setelah berdiskusi dengan dosen pembimbing, didapatkan beberapa masukan untuk lebih mempertegas pesan dan meningkatkan tempo film. Setelah editing memasuki tahapan fine cut dan picture lock, proses selanjutnya adalah mixing yang dilakukan oleh departemen suara. Setelah departemen suara selesai melakukan tugasnya maka dilanjutkan kembali ke departemen editing untuk melakukan proses online editing berupa pemberian efek warna atau colour grading sesuai konsep pada film ini dan penempatan titling, baik di opening dan ending.

PEMBAHASAN

Ide Pokok

Kegelisahan seorang mahasiswi yang berniat ingin mencegah anak putus sekolah, namun seorang

anak berfikir untuk berenti sekolah, pada akhirnya mahasiswi itu bisa mencegah dengan caranya.

Tema

Mencegah anak putus sekolah

Sipnosis

Pada saat di suatu cafe, Arumi dan Cika sedang mengerjakan tugas dan tidak lama kemudian 1 temannya yang bernama Egi datang untuk bergabung, dalam perbincangan mereka seketika Arumi mengajak kedua temannya yaitu Cika dan Egi ke suatu desa untuk jalan-jalan melihat kehidupan didesa tersebut. Tetapi Egi tidak ingin ikut, akan tetapi berbeda dengan Cika yang ingin ikut untuk sekalian liburan.

Sesampainya di sana mereka jalan-jalan dan menikmati suasana didesa tersebut, Arumi dan Cika melihat sekumpulan anak-anak sedang bermain terkecuali Innu, lalu Arumi dan Cika ikut bermain bersama anak-anak tersebut. Terlihatlah ada satu anak yang bernama Innu duduk melamun. Arumi menghampiri dan bertanya, Karena tertarik ingin mengenal lebih dekat dengan Innu dan keluarganya untuk bersilaturahmi, kemudian Arumi meminta mengantarkan kerumahnya. Sesampainya di rumah, Arumi bertemu dengan Ibu Innu dan berbincang panjang lebar tentang Innu dan anak-anak di lingkungan desa tersebut.

Satu bulan berlalu sehabis liburan bersama Cika. Arumi mempunyai keinginan ke desa itu lagi, karna ia merasa setelah berbincang dengan Ibu Innu pada bulan lalu, hati Arumi tergerak untuk berkunjung ke desa itu menemui anak-anak tersebut untuk memberi dorongan dan motivasi agar tidak putus sekolah. Tanpa sepengetahuan temannya ternyata ia setiap minggunya

kedesa itu. Tetapi suatu ketika ia dihadirkan dengan kesibukannya, sehingga ia tidak datang.

Suatu ketika Arumi dengan membawa ransel, menyampaikan kepada Cika dan Egi untuk kedesa itu lagi, lalu Egi menanyakan kenapa ingin kesana lagi?, pada akhirnya Egipun mengalah dan bersedia mengantarkan Arumi dan Cika kesana. Sesampainya di desa tersebut Arumi bertemu anak-anak di sana, lalu terlihat Innu terdiam tidak bermain bersama temannya. Arumi menghampiri untuk menanyakan mengapa ia tidak ikut bermain, Innu pun menjawab pertanyaan Arumi 'bahwa ia telah putus sekolah'. Arumi merasa terenyuh, menyayangkan akan kondisi itu, Arumi tersadar yang awalnya ingin bermain bersama anak-anak dengan media interaktif "toples kaca" Tetapi tidak jadi.

Arumi merasa resah dan ingin menanyakan langsung ke orang tuanya, lalu saat perbincangan Cika yg semula belum tau kejadian tersebut merasa kaget, dan seketika ekspresi Ibu Innu pun menjadi sedih. itu Arumi berusaha menyadarkan orang tuanya dan Innu bahwa pendidikan itu penting untuk mewujudkan mimpi dan masa depan melalui sebuah media "toples kaca". Ia memulai permainan media interaktif yang memiliki banyak makna dan disaksikan oleh orang tuanya serta Cika, Egi dan Innu untuk memberi motivasi dan dorongan kepada Innu agar tidak putus sekolah. Tujuannya terutama untuk Innu, dan Ibunya tentang betapa pentingnya sekolah bagi anak mereka.

Arumi secara tidak langsung memberikan edukasi kepada orang tua Innu terhadap pendidikan di usia dini. Dan dari dalam rumah tidak sengaja Bapak Innu mendengar obrolan Arumi dan Innu di depan. Bapak Innu yang mendengar obrolan mereka pun keluar, sambil menghampiri Innu. Kemudian mereka semua bahagia mendengar bahwa keluarga Innu yang kurang mampu memiliki semangat kembali untuk sekolah. Ibu Innu pun merasa yakin

bahwa Bapak Innu bisa memenuhi kebutuhan mereka dan Innu dapat sekolah lagi.

Lokasi Shooting

Lokasi shooting film ini mengambil dua lokasi yaitu di cafe di daerah Jakarta Selatan cafe sebagai lokasi pengambilan setting tempat nongkrong dan di Parung Bogor sebagai lokasi pengambilan setting di rumah.

Penataan di Lapangan/ Lokasi Shooting

Proses manajemen waktu di lapangan sangat penting sekali oleh karena itu dimulai dengan berkoordinasi dengan tim dari departemen lain untuk menyesuaikan, sehingga dapat meminamlisir biaya produksi dengan waktu yang tersedia

Durasi Karya

Film "Toples Kaca" ini, ditargetkan mencapai 16 menit 30 detik. Sampai picture lock, belum ditambah credit tittle dan bumper. Jika ditambahkan dengan credit tittle dan bumper, film ini mencapai durasi 16 menit.

KESIMPULAN

Bukan hanya ilmu terkait proses produksi film secara teknis dan non-teknis sebagaimana kami dapat dari mengikuti perkuliahan, tetapi juga kemampuan dan kematangan intelektual dan emosi (IQ dan EQ) Yang kami pelajari di luar proses pendidikan formal. Semua itu demi terwujudnya sebuah karya film optimal, kebijakan dalam mengambil keputusan, kedewasaan dan menyelesaikan masalah menjadi bagian dari penciptaan karya "Toples Kaca".

Sebuah perencanaan yang berupa desain produksi mutlak diperlukan sebagai pedoman pada saat

kita memproduksi sebuah film. Desain produksi yang baik dapat melancarkan produksi film, meski desain produksi bukan kitab suci yang harus diikuti sepenuhnya, desain produksi minimal dapat mempermudah pekerjaan.

Film “Toples Kaca” ini menawarkan cerita tentang kegelisahan seorang mahasiswi yang berniat ingin mencegah anak putus sekolah, namun seorang anak berfikir untuk berhenti sekolah, pada akhirnya mahasiswi itu bisa mencegah dengan caranya.

Film “Toples Kaca” ini dalam sebuah keputusan, dikaitkan dengan mengendalikan kehidupan sebagai sebuah perjalanan. Muatan dalam film ini adalah tentang perjalanan tokoh utamanya yang terus mempunyai ambisi dan tekad yang kuat terhadap anak-anak. Tujuan mereka adalah terus memberikan dorongan dan motivasi, meskipun hanya dengan bermain dan dengan media interaktif sebuah toples kaca.

Kegelisahan mahasiswi dari pola yang telah ada, dimana ia mempertanyakan kehidupan, impian, dan masa depan. Pola ini bukan hanya sistem yang telah ada, namun lebih luas lagi secara seluruh faktor ekonomi, ditambah masalah keterbatasan, kurangnya dorongan atau motivasi dari orang tua, anak-anak disuruh kerja, atau keadaan anak itu sendiri yang memilih untuk bekerja. Selain itu “sendu” di tengah keresahan adalah look and mood yang dapat kita tangkap secara garis besar dari film ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bordwell, David And Thompson, Kristin. (1993).

Film Art: An Indonesian. New York:

McGraw Hill Inc.

Bordwell, David & Thompson, Kristin. (1994), *Film*

History: an introduction New York:

McGraw Hill Inc.

Thompson, Roy & Cristopher, Bowen. (2009).

Grammar of The Edit: Second Edition.

Burlington: Focal Press.

Saroengallo, Tino. (2005). *Dongeng Produksi Film*,

FFTV-IKJ.